

DISIPLIN GEREJA BERDASARKAN INJIL MATIUS 18:15-18 DAN APLIKASINYA DI GPII JEMAAT AGAPE VILLA MELATI MAS TANGERANG

Januari Loi
Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Medan
Januariloi96@gmail.com

Abstraksi

Masalah pada penelitian ini adalah bagaimana cara pelaksanaan disiplin gereja dalam Injil Matius 18:15-18 dan sejauh mana aplikasi disiplin gereja di GPII Jemaat Villa Melati Mas Tangerang. Adapun tujuan dari penelitian yaitu untuk menemukan cara pelaksanaan disiplin gereja berdasarkan Injil Matius 18:15-18 dan untuk mengetahui sejauh mana aplikasi disiplin gereja di GPII Jemaat Villa Melati Mas Tangerang.

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah disiplin gereja ada diaplikasikan Di GPII Jemaat Agape Villa Melati Mas Tangerang berdasarkan Injil Matius 18:15-18. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara menyebarkan kuesioner atau angket. Populasi pada penelitian yaitu seluruh jemaat di GPII jemaat Agape Melati Mas Tangerang. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara nonrandom, yakni teknik representatif yaitu sampel benar-benar mencerminkan populasi. Sampel adalah bagian dari populasi. Instrument yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan kuesioner tertutup yang menggunakan perhitungan skala Likert.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat aplikasi disiplin gereja di GPII Jemaat Agape Villa Melati Mas Tangerang. Hal tersebut terbukti dari hasil persentase yaitu sebesar 84%. Hal ini diharapkan dapat memberi masukan yang berguna bagi GPII Jemaat Agape secara khusus dan setiap gereja Kristen yang memerlukan.

Kata Kunci : Disiplin, Gereja dan Analisa Teks Matius 18:15-18.

Abstract

The problem in this research is how to implement church discipline in the Gospel of Matthew 18:15-18 and how far is the application of church discipline in GPII Congregation Villa Melati Mas Tangerang. The purpose of this research is to find out how to implement church discipline based on the Gospel of Matthew 18:15-18 and to find out the extent of the application of church discipline in GPII Congregation of Villa Melati Mas Tangerang.

The hypothesis that the researchers put forward in this study was that church discipline was applied at GPII Agape Congregation Villa Melati Mas Tangerang based on the Gospel of Matthew 18:15-18. This study uses qualitative methods by distributing questionnaires or questionnaires. The population in this research is all congregations in GPII Agape Melati

Mas Tangerang congregation. The research sample was taken nonrandomly, namely a representative technique, namely the sample truly reflects the population. The sample is part of the population. The instrument used in collecting data is a closed questionnaire using a Likert scale calculation.

The results showed that there was an application of church discipline in GPII Agape Congregation Villa Melati Mas Tangerang. This is evident from the results of the percentage that is equal to 84%. It is hoped that this will provide useful input for the GPII Agape Congregation in particular and every Christian church that needs it.

Keywords: Discipline, Church and Text Analysis of Matthew 18:15-18.

PENDAHULUAN

Salah satu bagian pelayanan dalam gereja adalah disiplin gereja. Pelayanan ini dilakukan supaya orang yang sudah tersesat itu dipanggil kembali kepada persekutuan dengan Yesus dan jemaat-Nya. Karena disiplin bagian dari pelayanan maka gereja tidak boleh mengabaikan disiplin. Sebaliknya gereja harus menerapkannya untuk mempertahankan kekudusan yang telah Tuhan kerjakan di dalam gereja.

Saat ini disiplin gereja hanya mendapat sedikit perhatian baik pemimpin jemaat maupun jemaat sendiri. Ketidaktahuan jemaat terhadap keterlibatannya dalam memulihkan sesamanya yang jatuh dalam dosa merupakan salah satu penyebab tidak terlaksananya disiplin gereja. Ada sebagian jemaat yang tidak mengambil bagian dalam pendisiplinan, karena merasa tidak memiliki otoritas seperti pemimpinnya atau jemaat tidak mengetahui perannya berkaitan dengan disiplin gereja.¹ Akibatnya berujung pada pembiaraan dosa dan meniadakan disiplin gereja dengan sengaja maupun tidak sengaja itu berkontribusi besar terhadap pembubaran gereja.²

Takaria mengemukakan, bahwa zaman sekarang ini semakin banyak orang yang acuh tak acuh untuk mengingatkan kesalahan orang lain, apabila ia menganggap hal-hal tersebut tidak berhubungan dengan dirinya. Sebagai umat Allah, jemaat belajar untuk saling mengingatkan apabila mendapati saudaranya jatuh ke dalam dosa atau menjauh dari Tuhan.³

Pada masa ini juga disiplin gereja secara praktis tidak bereksistensi lagi di kebanyakan gereja yang kelihatan. Bahkan gereja-gereja yang berupaya keras untuk

¹ Patrecia Hutagalung, "Keterlibatan Jemaat Dalam Disiplin Gereja Berdasarkan Matius 18:15 - 20," *Fidel: Jurnal Teologi Sistematis dan Pratik*, Vol. 3, No. 1, (Juni 2020), hlm. 127.

² John Calvin,. *Institutes of the Christian Religion*. Diedit oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. 2 vol. (Philadelphia: Westminster Press, 1960) hlm. 1230.

³ Gerry C. J. Takaria, "Menyelesaikan Masalah Di Antara Sesama Anggota Jemaat Berdasarkan Petunjuk Yesus Di Matius 18:15, " *Koinonia* 9 (2015): hlm. 23.

melestarikan penyampaian Firman Allah yang setia seringkali lemah dalam hal disiplin gereja ini, dan kelemahan ini dibela dengan alasan bahwa disiplin gereja berakibat buruk bagi orang-orang berdosa yang melakukan kesalahan itu dan merupakan suatu sikap menghakimi sesama yang merupakan sikap yang tidak dibenarkan di hadapan Allah.⁴

Mengingatkan kesalahan orang lain bukanlah perkara yang mudah, bisa-bisa terjadi kesalahpahaman, kebencian, pertikaian, sakit hati, dan lain-lain. Oleh sebab itu dalam mengingatkan akan kesalahan orang lain seseorang harus memiliki dasar yang kuat, yaitu suatu kebenaran, dan semuanya harus berlandaskan akan kasih. Rasul Paulus dalam surat Roma 13:10 mengatakan yaitu supaya kita hidup di dalam kasih, sebagaimana kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia.” Jadi, mengingatkan akan kesalahan orang lain karena mengasihi orang itu bukan karena ingin menjatuhkan atau menjelek-jelekkan. Dengan begitu diharapkan orang itu dapat bertobat dan kembali ke jalan yang benar. Pelaksanaan disiplin gereja semakin ditinggalkan oleh gereja-gereja saat ini. Gereja yang menjalankan disiplin bisa kehilangan anggotanya oleh karena gereja lain bersedia menerimanya, bahkan menjadikannya majelis. Keadaan seperti ini menunjukkan keabnormalan dalam kekristenan. Gereja masa kini harus tetap melaksanakan disiplin yang sesuai dengan ajaran Alkitab sekalipun dapat menjadi minoritas. Minoritas yang menjaga kualitas justru menjadi hati nurani bagi mayoritas yang tidak berkualitas.⁵

Alasan lain gereja sering menentang penertiban anggota gereja adalah pemahaman bahwa semua anggota gereja adalah orang-orang berdosa. Oleh karena itu jika akan ditertibkan, semuanya harus ditertibkan. Tiada artinya jika salah seorang saja yang ditertibkan. Alasan yang lain yang sering dikemukakan ialah bahwa biasanya penertiban itu dilakukan secara sewenang-wenang, dengan tinggi hati, seolah-olah yang menertibkan itu lebih suci daripada yang ditertibkan.

Akhirnya masih ada keberatan lain yang dikemukakan, yaitu bahwa kita tidak perlu turut mengurus urusan orang lain. Serahkanlah hal itu kepada Tuhan Allah yang lebih adil daripada manusia.⁶

Walaupun demikian, gereja tetap harus melaksanakan disiplin gereja karena ini adalah ketetapan dari Kristus. Pendisiplin atau penertiban dalam gereja adalah didasarkan atas perintah Allah yang memberikan kuasa kunci kepada manusia

⁴ G. I. Williamson, Pengakuan Iman Westminster; terj. Irwan Tjulianto, Cet. 1, (Surabaya: Momentum, 2006), hlm. 362.

⁵ Stephen Tong, Reformasi Dan Teologi Reformed, cet. 1, (Jakarta: Lembaga Reformed Injil Indonesia, 1991), hlm. 59.

⁶ Harun Hadiwijomo, Iman Kristen, Cet. 24, (Jakarta: Gunung Mulia, 2014), hlm. 377.

(pemegang jabatan) untuk mencampuri urusan orang lain. Perintah itu bukan dimaksud untuk memperbolehkan yang seorang menganggap dirinya lebih baik daripada yang lain, tetapi untuk melindungi dan memelihara jemaat dalam perjalanan hidupnya. Sebelumnya dikatakan bahwa disiplin adalah bagian dari pelayanan sehingga gereja harus menerapkannya. Disini kedudukan disiplin dalam gereja semakin diperkuat lagi.

Disiplin harus diterapkan karena bukan hanya sebagai pelayanan tetapi ketetapan Allah. Menurut teologi reformed bahwa salah satu gereja yang benar adalah pelaksanaan disiplin gereja dengan setia.⁷ Maka peniadaan disiplin berarti gereja gagal berjalan menurut tuntunan Roh dan Firman Allah. Gereja yang sudah tidak lagi berjalan sesuai dengan Alkitab adalah gereja yang mengalami kehilangan pegangan (theological tradition), kehilangan identitas (theological meanings), dan kehilangan pengaruh (theological roles). Peran gereja sebagai garam dan terang telah hilang oleh karena hilangnya pegangan dan identitas.⁸ Disiplin gereja lahir dari kesadaran sungguh bahwa sebagai Tubuh Kristus di dunia, gereja dalam pelaksanaan tugas dan panggilannya harus selalu berjalan dalam tuntunan Roh dan Firman Allah sebagaimana disaksikan dalam Alkitab dan terungkap dalam pengakuan dan ajaran gereja. Pada abad ke-15 pemberlakuan hukum disiplin menjadi sangat ketat dan keras yang dapat sampai pada pengucilan orang yang berbuat dosa. Sejumlah tokoh Reformasi memprotes ajaran dan praktik disiplin tersebut namun ajaran tersebut tidak dibuang sepenuhnya. Ketika gereja makin besar pengaruhnya pada dunia, disiplin menjadi sangat sukar bagi gereja. Jemaat yang berbuat dosa persundalan, zinah, pembunuhan, murtad dan lainnya harus dikucilkan dari persekutuan atau dibuang keluar dari gereja.⁹

Pelaksanaan disiplin yang begitu ketat sampai pada pengucilan mendorong penulis mengkaji tentang cara disiplin gereja yang sesungguhnya. Excommunication (pengucilan) yang diberikan gereja kepada orang yang berbuat dosa, ini akan membuat dia semakin sulit melakukan pertobatan, mendapat tekanan, dan hukuman sosial yang parah. Memperlakukan seseorang demikian merupakan tindakan kekerasan secara psikis, yang perlu dikaji ulang secara teologis.

Dalam Matius 18:15-18, Tuhan Yesus menguraikan tentang bagaimana cara mendisiplin dan menasehati saudara yang berbuat dosa. David L. Burggraff sepakat dengan hal itu dan mengatakan bahwa teks tersebut merupakan teks yang paling umum dijadikan dasar pemberlakuan disiplin dalam gereja.¹⁰ Pandangan

⁷ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*, Cet. 1 (Surabaya: Momentum, 2012), hlm. 48

⁸ Stevri Indra Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan Beriman, Beribadah, Beragama, dan Berbangsa*, Cet. 1, (Jawa Timur: Departemen Literatur, PPII, 2010), hlm. 319.

⁹ H. Berkhof dan I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, Cet. 21, (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), hlm. 32-33

¹⁰ David L. Burggraff, —Principles of Discipline in Matthew 18:15 -17, Part I: A Contextual Study, *Calvary Baptist Theological Journal* (1988): 4.

tersebut, senada dengan pendapat Ramshaw bahwa kita mesti memikirkan ulang pemakaian teks Matius 18:15-18, supaya gereja tidak jatuh ke dalam penafsiran yang keliru.¹¹

Inilah yang menjadi latar belakang bagi penulis untuk mengangkat judul “Disiplin Gereja Berdasarkan Injil Matius 18:15-18 dan Aplikasinya di Gereja Presbyterian Injili Indonesia Jemaat Dasana Permai. Dalam latar belakang ini menjelaskan masalah-masalah yang terkait dengan disiplin gereja. Sejarah gereja menerangkan dengan jelas bahwa disiplin gereja diterapkan dengan cara yang begitu ketat sampai pada tindakan pengucilan. Juga pada gereja-gereja saat ini ada kesengajaan atau usaha untuk menghindari disiplin gereja dengan alasan-alasan tertentu. Inilah yang menjadi pokok masalah yang utama. Ketika tidak ada pemahaman yang benar tentang cara disiplin gereja, maka ini dapat menjadi kehancuran dalam gereja dan hubungannya dengan Allah.

Disiplin

Setiap lembaga atau komunitas memiliki tata tertib atau peraturan. Tata tertib dibuat untuk menciptakan keadaan atau kondisi yang sopan, tertib dan teratur. Sebaliknya jika tidak ada tata tertib maka yang terjadi adalah kekacauan, ketidakteraturan, keributan dan semua akan berlangsung dengan tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin penting dalam gereja. Tuhan menghendaki persekutuan orang-orang percaya harus berlangsung dengan teratur, tertib dan sopan. Disiplin diterapkan supaya tidak ada kekacauan dan terhindar dari pelanggaran-pelanggaran yang merusak persekutuan orang percaya dengan Tuhan. Paulus seringkali mengingatkan kepada jemaat-jemaat agar mereka hidup dengan tertib dan sopan (1 Kor. 14:40; 1 Tes. 5:14).

Kata discipline dalam terjemahan bahasa Yunani yaitu παιδεία “Paideia” artinya disiplin, latihan dan didikan¹² dan dalam bahasa Ibrani yaitu מוסר “musar” artinya hukuman, koreksi, dan pengajaran.¹³ Jadi, kata “discipline” tidak hanya diartikan sebagai disiplin tetapi juga sebagai pengajaran, hukuman, didikan, koreksi, dan latihan.

Stephen Tong mengatakan disiplin sebagai pengarahan hal-hal yang benar dan salah yang sesuai dengan Firman Allah dan mengendalikan manusia sebagai orang telah berdosa dihadapan Allah. Pelaksanaan disiplin membutuhkan kekonsistensi dan bisa sampai pada penghajaran untuk menegaskan disiplin tersebut. Pengarahan yang dilakukan berupa bimbingan dan sekaligus juga mengendalikan agar dosa yang

¹¹ Elaine J Ramshaw, —Power and Forgiveness in Matthew 18,| Word & World XVIII, no. 4 (1998): 402.

¹² Barclay M. Newman JR., Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1990), hlm. 122.

¹³ D. L. Baker & A. A. Sitompul, Kamus Singkat Ibrani – Indonesia, Cet. 19. (Jakarta: Gunung Mulia, 2014). hlm. 37.

diperbuat tersebut tidak mempengaruhi jemaat lainnya. Konsistensi penerapan disiplin dalam gereja akan membuat jemaat selalu menjaga dirinya dari perbuatan dosa dan memelihara persekutuan dengan Tuhan. Penghajaran dilakukan untuk menegaskan bahwa gereja tidak bermain-main dengan dosa. Jemaat yang berbuat dosa dan tidak mau bertobat maka gereja penting memberikan ketegasan.¹⁴

Gereja

Stepen Tong mengatakan bahwa gereja bukan gedung atau tempat. Karena ketika pengangkatan terjadi bukan gedung gereja yang akan terangkat tetapi orang-orang percaya. Jadi gedung gereja bukan gereja. Di dalam gedung gereja terdapat orang-orang yang telah dipilih Allah Bapa, yang digerakkan oleh Roh Kudus dan telah disucikan oleh darah Anak Allah. Allah Tritunggal yang telah mengerjakannya sehingga muncul anggota-anggota gereja yang sejati.¹⁵

Analisa Teks Matius 18:15-18

Kata “s audaramu” dalam “ ὁ δὲ λαὸς ὅς .” Stevens Leks budaya Yahudi mengartikan kata “sesama” dengan kata “saudara.” “sesama” menyebutkan orang “saudara” (brethren) ialah untuk menyebut kepada orang-orang yang seagama atau seiman.”¹⁶ Teguran ini dilakukan kepada saudara seiman. Hal ini menunjukkan tanggung jawab jemaat kepada sesamanya yang berbuat dosa. Jemaat diperintahkan untuk menegur atau menasehatinya. Tanggung jawab terhadap saudara yang berbuat dosa tersebut tidak dibangun melalui fakta bahwa ia berbuat bersalah tetapi oleh kenyataan bahwa ia telah berbuat dosa dan merugikan dirinya sendiri.

Dosa pada ayat 15 diterjemahkan dalam bahasa Yunani adalah “ ἁμαρτησῇ ” artinya dosa ini sudah pernah dilakukan dan masih terus terjadi sehingga dosa ini berpotensi bagi dirinya dan orang lain. Dosa yang berpotensi tersebut dosa yang menyesatkan atau dosa yang memberikan pengaruh buruk dalam jemaat. Menurut Stephen G. Walangare menyatakan bahwa dosa yang didisiplin adalah dosa yang berpotensi merusak keselamatan seseorang. Ungkapan "engkau telah mendapatkannya kembali" menyiratkan bahwa orang yang ditegur melakukan sebuah dosa yang serius dan membuat dia "terhilang", Keseriusan ini lebih terlihat jelas apabila dikaitkan dengan perumpamaan tentang domba yang tersesat di 18:12.¹⁷ Dosa yang dilakukan di sini adalah dosa yang sangat serius yang membuat mereka tersesat dan menyebabkan kerugian besar pada sebagian besar jemaat di gereja setempat.

¹⁴ Mary Setiawani dan Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2017), hlm. 17-19.

¹⁵ Stepen Tong, *Kerajaan Allah, Gereja, & Pelayanan*, (Surabaya: Momentum, 2017), hlm. 29.

¹⁶ Steven Leks, *Tafsiran Injil Matius* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 385.

¹⁷ Stephen G. Walangare.

Dalam bahasa Yunani diterjemahkan “ὁ παρὰ ἐν ἑξ ἑλεγχον” (Mat 18:15 BYZ) artinya go and reprove him in private” (Mat 18:15 NAS). Dalam terjemahan bahasa Indonesia menghilangkan kata “Pergilah” dan hanya menggunakan kata “tegurlah”. Tuhan Yesus memberi perintah kepada murid-murid-Nya untuk pergi menegurnya di bawah empat atau secara pribadi. Tahap ini sebagai tahap pertama yaitu menegur secara pribadi tanpa melibatkan orang lain dan tanpa menunggu permintaan maaf darinya.¹⁸ Di sini ada inisiatif jemaat untuk menegur saudara yang berbuat dosa.

Jika ia mendengarkan maka jemaat telah mendapatkannya kembali. Ungkapan “mendapatkan” Matius berasal kata “κερδαινω” kerdaino (memperoleh). Istilah ini digunakan untuk menggambarkan bahwa seorang saudara yang berdosa sama dengan kehilangan harta yang berharga.¹⁹ Dari penjelasan tersebut Tuhan Yesus menginginkan supaya setiap orang percaya memberikan perhatian terhadap saudara seiman yang berbuat dosa. Juga orang percaya berinisiatif pergi dan menegurnya. Dosa yang diperbuat adalah dosa yang menyesatkan yang berakibat pada dirinya sendiri dan orang lain. Untuk itu, Tuhan memerintahkan jemaat untuk pergi berusaha menginsafkan dan menyakinkannya supaya ia kembali dan bertobat.

Mat.18:16 merupakan tahap kedua untuk menegur saudara yang berbuat dosa tersebut. Tahap ini dilakukan jika orang tersebut tidak mau mendengarkan atau tidak menghiraukan teguran pada tahap pertama (ay.15). Kata “tidak” dalam “ὁ κοῦ σῆ” artinya tindakan ini sebelumnya sudah disampaikan atau diperdengarkan namun teguran yang dilakukan secara pribadi (di bawah empat mata) sungguh-sungguh tidak mau di dengarkannya atau mengabaikan.

Pada tahap kedua, Yesus mengajarkan untuk membawa dua atau tiga orang lagi. Orang yang dimaksud disini adalah orang yang dapat memberi atau memiliki keterangan dan menjadi saksi sehingga perkara itu dapat disangsikan. Kata “saksi” atau a witness atau a record dalam bahasa Yunani yaitu “martupon” dari kata dasar martus, artinya saksi-saksi yang melihat sendiri pelanggaran yang diperbuat oleh saudara itu.²⁰

Tuhan Yesus memberikan penjelasan bahwa, dengan adanya dua atau tiga saksi ini akan memberikan dasar yang lebih kuat dan menghindari fitnah maupun anggapan bahwa ada permasalahan internal di dalamnya, khususnya jika persoalan ini harus dihadapkan pada jemaat atau dalam lingkup yang lebih besar. Dengan demikian, keterangan yang disampaikan tidak akan disangsikan karena saksi yang ada lebih dari satu orang. Saksi-saksi tersebut adalah orang yang dapat dipercaya, dewasa secara rohani dan setiap hal yang disampaikan oleh dua atau tiga orang saksi ini

¹⁸ Mycliffe, The Wycliffe Bible Commentary {Tafsiran Alkitab Wycliffe}; Disunting Oleh Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, Cet. 4, (Malang: Gandum Mas, 2013), hlm. 109.

¹⁹ H. Schlier, Theological Dictionary of the New Testament, ed. Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich (Grand Rapids: Eerdmans, 1967), 672-673.

²⁰ Bibleworks.

adalah fakta yang dapat dipertanggung jawabkan, bukan hanya dugaan semata. Dari penjelasan ini, Tuhan Yesus menunjukkan keterlibatan pihak lain untuk menolong sesamanya. Jika pada ay. 15 -16 saudara yang berdosa tersebut tidak mau bertobat, mengabaikan dan tidak mengindahkan teguran maka perkara itu disampaikan kepada jemaat. Hal ini mengajarkan jemaat untuk dewasa dalam menyikapi, jika ada saudara seiman yang berbuat dosa. Ayat 17 memberikan keterangan bahwa jemaat harus terlibat untuk menolong dan membantu saudara yang tersesat itu supaya ia kembali kepada Tuhan. Pertimbangan dan keputusan yang diambil dari jemaat dilakukan berdasarkan kebenaran firman Tuhan dan bukan hanya berdasarkan perasaan atau emosi semata.²¹

Pandanglah ia sebagai “Seorang yang tidak mengenal Allah” dalam bahasa Yunani yaitu *ethnikos* artinya a gentile (seorang kafir) dan kata *telones* artinya tax collector (pemungut cukai).²² Ini menunjukkan bahwa saudara yang berdosa itu sendirilah yang menolak untuk tidak mengenal anugerah Allah.

J. Leeman menjelaskan, Pendengar Matius adalah orang Yahudi yang mengerti istilah kafir yaitu untuk mewakili orang-orang yang berada diluar perjanjian dan pemungut cukai untuk mewakili orang-orang yang telah mengkhianati komunitas perjanjian (dan karena itu juga di luar masyarakat). Anggota gereja yang hidup berbeda dari dunia dan jika serangkaian peringatan yang lemah lembut mereka tolak, gereja harus mengecualikan mereka dari persekutuan.²³

Anggota gereja yang berdosa setelah di hadapkan pada jemaat, dikatakan dapat dikucilkan ketika ia memilih untuk tetap tidak mendengarkan teguran yang disampaikan. Pengucilan dapat terjadi apabila tahap menegur di hadapan jemaat telah dilakukan dan terbukti ia tidak juga bertobat maka gereja dapat mengambil sikap yang lebih tegas lagi.²⁴

Dari hal tersebut jelas pengucilan terjadi karena ia (saudara yang berdosa) itu tidak mau bertobat atau menolak teguran atau nasehat dari jemaat.

Ay. 18 memperjelas lebih lagi tentang kuasa yang Allah berikan kepada gereja untuk melakukan pengucilan tersebut. Derrett menyimpulkan Matius 18:18 sebagai kekuatan bagi gereja dalam mengucilkan orang. Teks ini sendiri berbicara tentang suatu kekuatan yang tidak terbatas dengan cara ini, artinya bukan terbatas pada soal mengampuni atau penolakan untuk mengampuni dosa.²⁵

²¹ Yohanis Luni Tumanan, Disiplin Gereja Berdasarkan Injil Matius 18:15-17 Dan Implentasinya Dalam Gereja Masa Kini; Jurnal Jaffray, Vol. 15, No. 1, April 2017; hlm. 46.

²² Bibleworks.

²³ Jonathan Leeman, Church Discipline: How the Church Protects the Name of Jesus, (Crossway: Wheaton, Illinois, 2012), hlm. 29.

²⁴ Mark Dever, 9 Marks of a Healthy Church { 9 Tanda Gereja Yang Sehat }, (Surabaya: Momentum, 2008), hlm. 227

²⁵ J. D. M. Derrett, “Binding and Loosing (Matt. 16:19, Matt. 18:18, John 20:23),” *Journal of Biblical Literature* 102 (March 1983): hlm. 116.

Gereja mempunyai kuasa untuk mengambil tindakan atau keputusan terhadap anggota gereja yang berbuat dosa. Jemaat pun ikut terlibat untuk menegur sesama jemaat yang berbuat dosa. Jemaat menegur bukan menghakimi atau mempermalukan saudaranya. Teguran berupa nasehat supaya saudara tersebut menyadari dosa yang diperbuatnya.

Gereja juga penting memperhatikan jemaat yang didisiplin. Perhatian tersebut berupa penggembalaan khusus, waktu dan tenaga yang lebih untuk mengajar, membuktikan bahwa Allah mengasihi orang berdosa dan Allah ingin ia tidak tersesat. Tentu ini dilakukan dengan tujuan agar anggota gereja tetap dipelihara dalam proses pemulihannya. Kendati ia dalam kondisi disiplin ia tetap berbesar hati karena masih diterima. Sebagaimana yang dikatakan bahwa pada kenyataannya setiap orang yang berdosa sekeras apapun hatinya, ia pasti membutuhkan cinta dan pengampunan dari keluarga gereja, ia tetap membutuhkan penerimaan dari sekelilingnya. Terlepas dari bagaimana respon anggota gereja yang jatuh dalam dosa, sikap gereja harus tetap mencerminkan kasih Kristus yang menerima dan ini merupakan hal penting yang perlu terus ditunjukkan oleh gereja.

METODE

Tempat penelitian dilakukan di Gereja Presbiterian Injili Indonesia Jemaat Agape Villa Melati Mas.

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu: Tahap persiapan/observasi dan pelaksanaan laporan penelitian

Populasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seluruh jumlah orang atau penduduk di suatu daerah, jumlah orang atau pribadi yang mempunyai ciri-ciri yang sama, jumlah penghuni, baik manusia maupun makhluk hidup lainnya pada suatu satuan ruang tertentu, sekelompok orang, benda, atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel, suatu kumpulan yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.²⁶ Jadi, populasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan dari objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota jemaat Gereja Presbiterian Injili Indonesia (GPII) Jemaat Agape Melati Mas. Jemaatnya terdiri dari anak-anak, pemuda/i, dan orang tua. Sugiyono mengatakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.²⁷

Dalam penelitian ini anggota sampel terdiri dari Jemaat yang berumur 20 tahun ke atas. Lebih khususnya adalah jemaat dewasa, atau jemaat yang pernah atau cenderung terlibat dalam pelayanan. Jumlah sampel pada penelitian sebanyak 47 orang

²⁶ Anton M. Moeliono, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. 3 (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Balai Pustaka, 1990), hlm. 652.

²⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Administrasi, Cet. 21, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 91

yang dianggap mewakili populasi. Jenis Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah angket tertutup, yaitu jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu oleh penulis. Karena itu, responden hanya dapat memilih salah satu jawaban dalam satu pertanyaan, yaitu jawaban yang paling cocok atau paling sesuai dengan situasi kondisi responden sendiri.

Skala penilaian yang digunakan adalah skala Likert, karena jenis penelitian adalah survei deskriptif yaitu untuk mengetahui, menemukan atau memperoleh gambaran apakah disiplin gereja berdasarkan Matius 18:15-18 ada diaplikasi di Gereja Presbiterian Injili Indonesia Jemaat Agape Villa Melati Mas Tangerang. Dimana jawaban responden akan diukur berdasarkan skala Likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari dimensi pertama, yaitu disiplin adalah perintah Allah diperoleh bahwa GPII Jemaat Agape Villa Melati Mas Tangerang melaksanakan disiplin gereja sebagai perintah Allah kepada gereja-Nya. Hal ini terlihat dari persentase dimensinya, yaitu 88,3% (sangat kuat). Dimensi ini juga memiliki dua indikator yang sama-sama memiliki skor tertinggi yaitu indikator menjadi satu gereja benar” skor dan diikuti oleh indikator “natur gereja yang benar adalah kudus” sebesar 89,1%.

Dari dimensi kedua, yaitu “pergilah dan tegurlah ia di bawah empat mata” diperoleh bahwa cara pelaksanaan disiplin gereja di GPII Jemaat Agape Villa Melati Mas Tangerang, yaitu pada tahap pertama yaitu jemaat pergi menegur saudara yang berbuat dosa itu di bawah empat mata. Hal ini terlihat dari nilai persentasenya sebesar 86,7% (sangat kuat). Tujuan jemaat pergi menegur supaya saudara yang berdosa tersebut bertobat. Jemaat di GPII Jemaat Agape Villa Melati Mas Tangerang juga menyadari bahwa hal ini adalah tanggung jawab sesama orang percaya. Argument ini di dukung oleh hasil persentase dari indikator “pergi menegur supaya saudara seiman indikator menegur tanggung sesama percaya ” 89% (sangat kuat).

Dari ketiga, “membawa atau orang” bahwa selanjutnya dalam disiplin gereja di GPII Jemaat Agape Villa Melati Mas Tangerang adalah membawa dua atau tiga saksi untuk memperkuat perkara (dosa) yang diperbuat oleh saudara tersebut. Hal ini terlihat dari nilai persentase dimensinya yaitu sebesar 71,45%. Saksi yang dibawa bukan saudara dekat dari saudara yang berbuat dosa itu. Tetapi saksi yang dibawa adalah salah seorang dari penatua gereja dan orang yang mengetahui dosa yang diperbuat oleh saudara tersebut. Hal ini dibuktikan dari hasil persentasenya, dimana pernyataan “saksi yang dibawa adalah saudara dekat dengannya” memiliki nilai persentase yang terendah yaitu 46,4% (cukup). Sedangkan nilai persentase yang tertinggi adalah pernyataan “saksi adalah orang yang mengetahui dosa yang diperbuat oleh saudara tersebut” sebesar 81,2% (sangat kuat) dan pernyataan “saksi yang dibawa adalah penatua gereja” sebesar 77,8% (kuat).

Dari dimensi keempat, yaitu persoalan kepada (teguran merupakan tahapan selanjutnya dalam disiplin gereja di GPII Jemaat Agape Villa Melati Mas Tangerang.

Hal ini terlihat dari hasil persentasenya yaitu sebesar 87,54%. Pada dimensi ini juga menunjukkan bahwa disiplin gereja pada tahap teguran publik, bukan hanya para penatua yang terlibat tetapi juga jemaat. Ini terlihat dari hasil jawaban responden dimana dari 47 responden ada 40 responden yang menjawab setuju dan sangat setuju.

Dari dimensi kelima, yaitu “pandanglah ia seperti orang yang tidak mengenal Allah atau pemungut cukai”. Hal ini berbicara mengenai pengucilan yang terjadi karena saudara yang berdosa tersebut tidak mau bertobat dan pengucilan bukan sebagai hukuman. Hal ini terlihat dari hasil persentasenya sebesar 85,6,% dan didukung dengan nilai persentase dua indikatornya yang sangat kuat yaitu sebesar 85,3% dan 81,85%.

Dari dimensi keenam, yaitu “Apa yang kamu ikat/lepas di dunia ini akan terikat atau terlepas disorga” bagi kuasa bagi gereja dari Tuhan untuk melaksanakan disiplin gereja kepada jemaat. Hal ini terlihat dari nilai persentasenya sebesar 84,3% (sangat kuat).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang disiplin gereja berdasarkan Injil Matius 18:15-18 dan aplikasinya di GPII Jemaat Agape Melati Mas Tangerang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Gereja dalam menerapkan cara disiplin kepada saudara seiman yang berdosa penting memperhatikan pengajaran Tuhan Yesus dalam Matius 18:15-18. Hal yang penting disiplin adalah sebagai bagian dari pelayanan pastoral, yaitu melayani saudara seiman yang tersesat untuk kembali kepada Tuhan. Di sini Tuhan Yesus telah menguraikan tahap-tahap melayani saudara seiman yang berbuat dosa tersebut. tahap-tahap tersebut adalah teguran pribadi, teguran dengan membawa dua atau tiga orang saksi, teguran publik dan pengucilan.
- b. Jika pada tahap pertama jemaat berhasil menyakinkan saudara yang berdosa itu dan mau mengakui kesalahan seta sungguh-sungguh kembali kepada Tuhan, maka pada tahap berikutnya tidak perlu dilakukan. Tetapi jika pada tahap pertama sampai pada tahap ketiga, saudara seiman yang berdosa tersebut tetap mengeraskan hati maka gereja dapat melakukan pengucilan. Tahap pengucilan adalah tindakan terakhir yang dilakukan oleh gereja kepada jemaat tersebut.
- c. Sesuai hasil penelitian, diketahui jawaban responden atau jemaat pada dimensi “pandanglah ia sebagai orang yang tidak mengenal Allah atau pemungut cukai” sebesar 85,6%. Hal ini menunjukkan bahwa jemaat sangat setuju jika pengucilan dilakukan kepada orang yang tidak mau bertobat dan pengucilan bukanlah sebagai hukuman gereja. Sikap gereja kepada saudara yang tetap mengeraskan hati adalah bukan menghukum, tetapi membiarkan orang tersebut untuk sementara waktu dan tetap memberi dia kesempatan untuk bertobat.
- d. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa disiplin gereja berdasarkan Injil Matius 18:15-18 terdapat aplikasinya di GPII Jemaat Agape Villa Melati Mas. Hal ini terlihat dari hasil keseluruhan responden pada instrumen penelitian, yaitu

sebesar 84%. Dari hasil interval, 84% berada pada posisi sangat setuju. Jadi, disiplin gereja berdasarkan Injil Matius 18:15-18 terdapat hubungan signifikan pada aplikasinya di GPII Jemaat Agape Villa Melati Mas.

SARAN

Setelah memberikan kesimpulan seperti yang dipaparkan diatas, maka pada akhirnya hasil penelitian ini disampaikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

- a. Melihat dari kajian konseptual disiplin sebagai bagian dari salah satu tanda gereja yang benar maka gereja tetap menerapkan disiplin gereja kepada jemaat. Gereja yang benar adalah gereja yang terus mengecam dosa yang terjadi dalam jemaat dan memelihara kekudusan dalam gereja.
- b. Sekalipun sebagian besar jemaat mengetahui disiplin gereja dalam Matius 18:15-18, tetapi masih belum melakukannya secara maksimal. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menyingkapkan bahwa pemahaman dan penerapan hanya mencapai 84% (belum maksimal). Untuk itu, pemahaman yang benar tentang disiplin gereja seharusnya diajarkan kepada anggota.
- c. Sebagai sesama orang percaya (anggota jemaat) untuk saling menguatkan satu sama lain sehingga dapat menjaga hubungan sebagai umat Tuhan.
- d. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bagi gereja-gereja khususnya di Gereja Presbiterian Injili Indonesia untuk memahami bahwa disiplin gereja sangat penting diterapkan untuk menjaga kekudusan gereja Tuhan.
- e. Dalam penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, demi penyempurnaan tulisan ini, maka peneliti memerlukan masukan-masukan dari bapak, ibu dan saudara/i yang membaca skripsi ini untuk dilakukan perbaikan.

Pada akhirnya, kiranya hasil penelitian ini dapat berkenan di hati para pembaca dan juga dapat bermanfaat bagi gereja-gereja yang sedang bergumul dalam hal yang sama dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. 2 (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1983)
- Baker, D. L. & A. A. Sitompul, Kamus Singkat Ibrani – Indonesia, Cet. 19. (Jakarta: Gunung Mulia, 2014)
- Barclay M. Newman JR., Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1990.
- Berkhof, H. dan Enklaar, I. H. Sejarah Gereja, Cet. 21. Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- Berkhof, Louis. Teologi Sistematis, Cet. 1, Surabaya: Momentum, 2012.

Burggraff, David L. Principles of Discipline in Matthew 18:15-17, Part I: A Contextual Study,
 Calvary Baptist Theological Journal (1988): 4.
 Calvin, John. Institutes of the Christian Religion. Diedit oleh John T. McNeill.
 Diterjemahkan oleh
 Ford Lewis Battles. 2 vol. (Philadelphia: Westminster Press, 1960).
 Cloud, David W., "Disiplin Gereja", <http://alkitombuku.wordpress.com>.
 Dipublikasikan pada
 Mei 052013 oleh Alki Tombuku.
 Cowles, Robert. Gembala Sidang [The Pastor], diterjemahkan Oleh: Ny. Pauline Tiendas Dan
 Iskandar, Cet. 5, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
 D. L. Baker & A. A. Sitompul, Kamus Singkat Ibrani – Indonesia, Cet. 19. Jakarta: Gunung Mulia,
 2014.
 Dever, Mark., "Biblical Church Discipline," Southern Baptist Journal of Theology 4
 No. 4
 (Winter 2000): 29.

49

Elwell, Walter A., Analisa Topikal Terhadap Alkitab, Jilid 5: Kehidupan Kristen, Gereja dan
 Eskatologi. cet. 1, (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2003), hlm. 109.
 Gerry C. J. Takaria, "Menyelesaikan Di Sesama Jemaat
 Berdasarkan Petunjuk Yesus Di Matius 18:15," Koinonia 9 (2015):23.
 Guthrie, Donald., Teologi Perjanjian Baru 3: Ekklesiologi, eskatologi, etika;
 diterj.Oleh Lisda
 Tirtapraja Gamadhi, Cet. 14, Jakarta: Gunung Mulia, 2014.
 Hadiwijomo, Harun. Iman Kristen, Cet. 24, Jakarta: Gunung Mulia, 2014.
 Hadi, Sutrisno., Metodologi Research, Andi Offset, Yogyakarta, 2004
 Hutagalung, Patrecia. "Keterlibatan Jemaat Dalam Disiplin Gereja Berdasarkan
 Matius 18:15-
 20," Fidel: Jurnal Teologi Sistematis dan Pratika, Vol. 3, No. 1, (Juni 2020), hlm.
 127.
 Leeman, Jonathan., Church Discipline: How the Church Protects the Name of Jesus;
 Crossway:
 Wheaton, Illinois, 2012.
 Leks, Steven., Tafsiran Injil Matius, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
 Lumintang, Stevri Indra. Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan Beriman,
 Beribadah,
 Beragama, dan Berbangsa, Cet. 1, Jawa Timur: Departemen Literatur, PPII, 2010.

Moeliono, Anton M., Moeliono, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. 3, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Balai Pustaka, 1990.

R. Albert Mohler, Jr., Church Discipline: The Missing Mark; The Southern Baptist Journal of Theology Vol. 4 No. 4 Winter 2000.

Mycliffe, The Wycliffe Bible Commentary {Tafsiran Alkitab Wycliffe}; Disunting Oleh Charles F.

Pfeiffer dan Everett F. Harrison, Cet. 4, Malang: Gandum Mas, 2013

Ramshaw, Elaine J. Power and Forgiveness in Matthew 18, Word & World XVIII, no. 4 (1998).

Schlier, H., Theological Dictionary of the New Testament, ed. Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich (Grand Rapids: Eerdmans, 1967.

Setiawani, Mary dan Stephen Tong, Seni Membentuk Karakter Kristen, Surabaya: Momentum, 2017.

Sugiyono, Metode Penelitian Administrasi, Cet. 21, Bandung: Alfabeta, 2013

Tong, Stephen., Kerajaan Allah, Gereja, dan Pelayanan: Edisi khusus ulang tahun ke-20 GRII

Karawaci 2017, Surabaya: Momentum, 2017.

Williamson, G. I. Pengakuan Iman Westminster; terj. Irwan Tjulianto, Cet. 1, Surabaya: Momentum, 2006.

Yohanis Luni Tumanan, Disiplin Gereja Berdasarkan Injil Matius 18:15-17 Dan Implentasinya

Dalam Gereja Masa Kini; Jurnal Jaffray, Vol. 15, No. 1, April 2017.